

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian**

Menjadi perusahaan publik adalah sebuah keunggulan jika dibandingkan dengan perusahaan non-publik karena perusahaan publik akan lebih mudah mendapatkan tambahan modal untuk kelangsungan usahanya. Perusahaan publik menerbitkan saham sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan pendanaan yang bersifat eksternal. Oleh sebab itu perusahaan publik cenderung memiliki ukuran perusahaan yang lebih besar karena lebih mudah mendapatkan modal untuk menunjang operasional perusahaannya, contohnya untuk kepentingan ekspansi. Dalam hal ini, Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi salah satu lembaga yang berperan sebagai pengelola dalam aktivitas jual beli saham. Bursa efek menjadi salah satu tempat bertemunya pihak investor dan pihak yang membutuhkan dana.

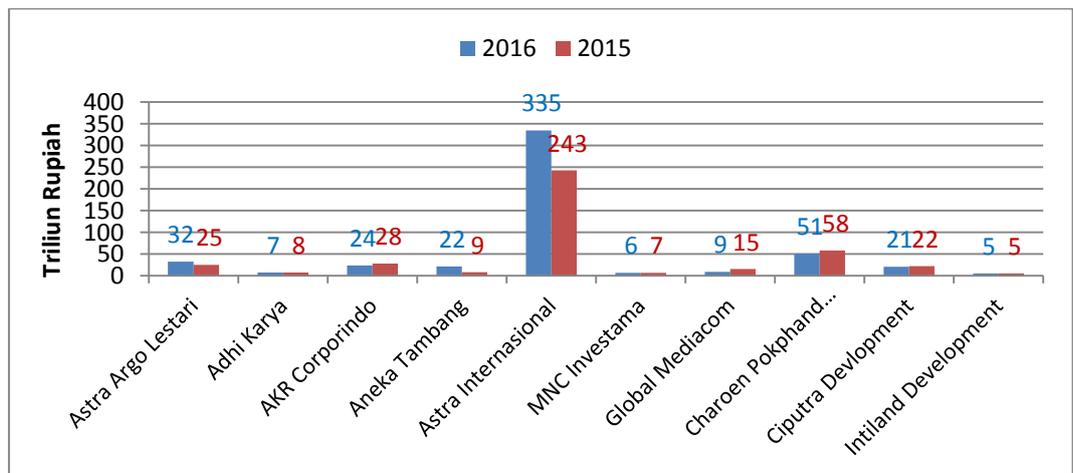
Dalam rangka mempermudah investor dalam membuat keputusan kepada perusahaan mana dananya akan diinvestasikan, BEI menyediakan indeks yang berfungsi untuk mengelompokkan perusahaan-perusahaan publik sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan pada masing-masing indeks. Saat ini terdapat 11 jenis indeks harga saham di BEI. Indeks tersebut secara terus menerus disebarluaskan melalui media cetak maupun elektronik.

Indeks Kompas100 diterbitkan berdasarkan kerja sama Bursa Efek Indonesia dengan Koran Kompas. Indeks ini dijadikan acuan baru bagi investor untuk melihat arah pergerakan pasar saham serta kinerja portofolio investasinya. Adapun tujuan BEI dalam menerbitkan indeks Kompas100 adalah untuk mempublikasikan pasar modal dan mempersuasi masyarakat untuk mengambil manfaat atas keberadaan BEI, baik untuk kepentingan investasi bagi investor maupun kepentingan pendanaan bagi perusahaan dalam mengembangkan perekonomian nasional.

Perusahaan yang terdaftar dalam indeks Kompas100 terdiri dari 100 perusahaan yang telah dipertimbangkan faktor likuiditas sahamnya,

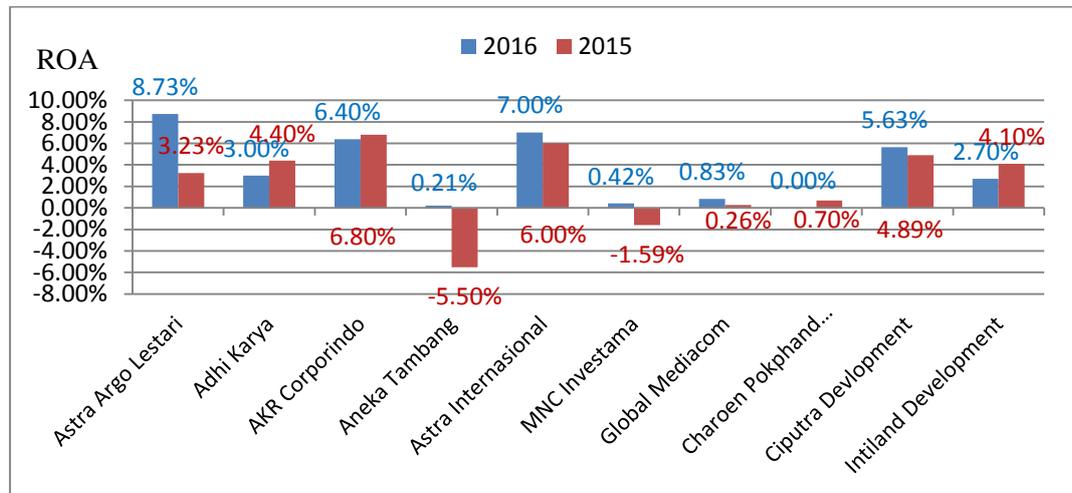
kapitalisasi pasarnya dan kinerja fundamentalnya berdasarkan rasio keuangan seperti profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas. BEI melakukan review dan evaluasi untuk pergantian saham yang terdaftar dalam indeks Kompas100 setiap enam bulan sekali.

Kapitalisasi pasar merupakan istilah bisnis yang menunjukkan harga keseluruhan perusahaan serta merupakan nilai dari saham perusahaan yang beredar di pasar, oleh sebab itu kapitalisasi pasar mencerminkan bagaimana saham suatu perusahaan mendominasi pasar saham. Sedangkan faktor fundamental merupakan faktor-faktor yang berkaitan dengan ekonomi, keuangan serta operasional yang mempengaruhi bisnis dan harga sekuritas perusahaan. Berikut adalah kondisi kapitalisasi pasar dan faktor fundamental berdasarkan ROA dari sepuluh perusahaan yang terdaftar dalam indeks Kompas100 tahun 2015-2016 yang dipilih secara acak.



**Gambar 1.1 Kapitalisasi Pasar pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Indeks Kompas100 Tahun 2015-2016**

*Sumber: Data yang diolah dari [www.idx.com](http://www.idx.com)*



**Gambar 1.2 Faktor Fundamental pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Indeks Kompas100 Tahun 2015-2016**

*Sumber: Data yang diolah dari www.idx.com*

Dari gambar 1.1 dan 1.2 dapat dilihat bahwa sepuluh perusahaan tersebut memiliki kapitalisasi pasar yang cukup tinggi dan faktor fundamental (ROA) yang baik. Meskipun terdapat beberapa perusahaan dengan faktor fundamental (ROA) dengan nilai negatif, namun perusahaan tersebut tetap terdaftar dalam Indeks Kompas100 Di BEI, hal tersebut membuktikan bahwa perusahaan tersebut tetap lebih unggul dari perusahaan lainnya yang terdaftar di BEI.

## 1.2. Latar Belakang Penelitian

Laba merupakan unsur utama dalam laporan keuangan dan sangat penting karena laba dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja manajemen, memprediksi *earnings power*, dan dapat digunakan untuk memprediksi laba perusahaan dimasa yang akan datang. Karena informasi laba merupakan informasi yang sangat penting bagi pengguna laporan keuangan, tentunya pengguna laporan keuangan perlu memastikan bagaimana kualitas dari informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan agar tidak menyesatkan dalam pengambilan keputusan.

Laba yang berkualitas adalah laba yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya tanpa adanya unsur manipulasi dan dapat digunakan untuk memprediksi laba yang akan datang (Irawati, 2012). Laba yang tidak sesuai dengan kondisi laba yang sesungguhnya tidak dapat memproyeksikan kinerja keuangan yang sebenarnya, sehingga laba tersebut menjadi tidak relevan dan reliabel untuk digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Hal yang dapat mempengaruhi kualitas laba adalah praktik manajemen laba yang dapat menyebabkan terbentuknya asimetri informasi pada laporan keuangan. Akibatnya, informasi laba menjadi diragukan kualitasnya dan efektifitasnya sebagai alat ukur dalam pengambilan keputusan.

Salah satu hal yang melatar belakangi praktik manajemen laba adalah timbulnya konflik kepentingan antara pihak *agent* dan pihak *principal*. Upaya untuk menghindari konflik kepentingan dan mencegah terjadinya asimetri informasi sebagai akibat dari praktik manajemen laba adalah dengan menerapkan *corporate governance*. *Corporate governance* dapat diartikan sebagai seperangkat sistem yang mengatur perusahaan untuk mendapatkan nilai tambah bagi para pemangku kepentingan (Effendi, 2009:2). *Corporate governance* berfungsi untuk melindungi hak dan kepentingan pemegang saham dan *stakeholders* non-pemegang saham, salah satunya ialah hak untuk menerima laporan dengan sebenar-benarnya. Dengan diterapkannya *corporate governance*, perusahaan diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan pengguna laporan keuangan dan dapat menjamin kualitas dari laporan keuangan tersebut termasuk kualitas laba yang disajikannya (Oktaviani, Nur, & Ratnawati, 2015)

Praktik manajemen laba beberapa kali ditemui di Indonesia, bahkan dilakukan oleh perusahaan yang besar dan ternama. Seperti kasus manajemen laba yang dilakukan PT. Indofarma. Melalui hasil pemeriksaan yang dilakukan oleh Bapepam, diketahui adanya *overstated* dalam penyajian nilai persediaan sebesar Rp.28,8 milyar pada laporan keuangan tahun 2001, hal tersebut mengakibatkan turunnya nilai HPP sehingga terjadi

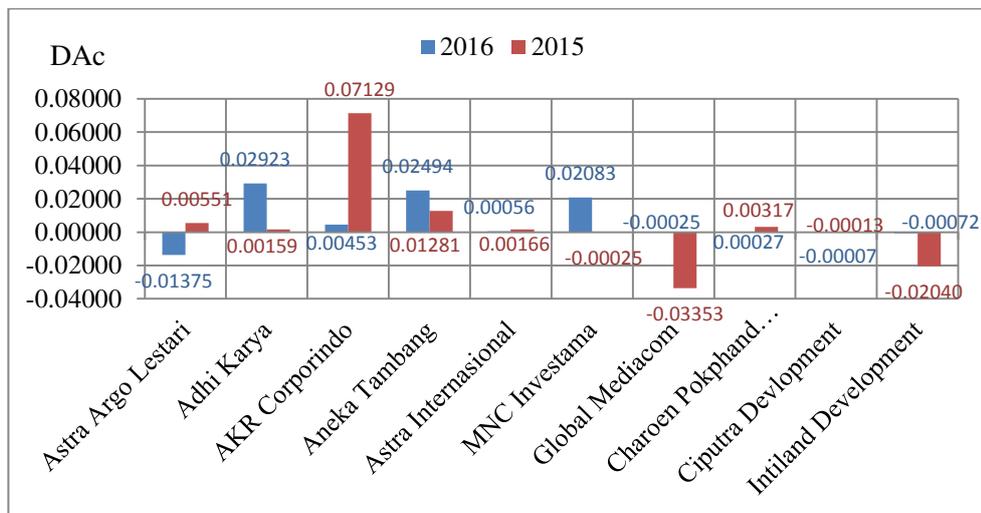
penggelembungan laba bersih. Karena hal tersebut Bapepam memutuskan untuk memberikan kepada Direksi PT. Indofarma. Keputusan Bapepam tersebut sangat didukung oleh Ketua Komite Audit merangkap Komsaris Independen PT. Indofarma yang berbicara mewakili pemegang saham publik ([www.finance.detik.com](http://www.finance.detik.com), 2004).

Praktik manajemen laba lainnya dilakukan oleh PT. Kimia Farma yang merupakan BUMN ternama dan telah menerapkan *Good Corporate Governance* sesuai dengan Keputusan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara Nomor KEP-117/M-MBU/2002 Tentang Penerapan Praktik *Good Corporate Governance* pada Badan Usaha Milik Negara pasal 2 yang mewajibkan BUMN untuk menerapkan praktik *Good Corporate Governance*. PT. Kimia Farma menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember 2001 yang telah diaudit oleh Hans Tuanakotta dan Mustofa (HTM). Dalam laporan keuangan tersebut Kimia Farma melaporkan laba bersih sebesar Rp132 milyar. Setelah dilakukan penelitian, sebenarnya laba bersih PT. Kimia Farma tahun 2001 hanya sebesar Rp.99 miliar ([www.bisnis.tempco.co](http://www.bisnis.tempco.co), 2002).

Apabila mengamati kedua kasus di atas, dapat diketahui bahwa kedua perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang telah menerapkan *corporate governance*. Pada kasus PT. Indofarma, diketahui bahwa PT Indofarma memiliki komite audit dan komisaris independen yang merupakan bagian dari mekanisme *corporate governance* dan memiliki peran yang cukup penting dalam melaksanakan pengawasan terhadap aktivitas perusahaan. Sedangkan pada kasus kedua, telah dijelaskan secara tegas bahwa PT. Kimia Farma yang merupakan BUMN telah menerapkan *good corporate governance* berdasarkan Keputusan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara Nomor KEP-117/M-MBU/2002 Tentang Penerapan Praktik *Good Corporate Governance* pada Badan Usaha Milik Negara. Jika mengacu pada tujuan diterapkannya *corporate governance*, seharusnya penerapan *corporate governance* dapat menekan praktik manajemen laba yang pada akhirnya akan memberikan dampak terhadap kualitas laba

perusahaan. Namun, kedua kasus manajemen laba tersebut menunjukkan adanya kegagalan dalam penerapan *corporate governance* yang seharusnya dapat meningkatkan kepercayaan pengguna laporan keuangan perusahaan dan dapat menjamin kualitas dari laporan keuangan. Dalam hal ini pun penerapan *corporate governance* mengalami kegagalan dalam melindungi hak pemegang saham dan pengguna laporan keuangan lainnya untuk mendapatkan informasi yang sebenar-benarnya.

Kembali mengacu pada kedua kasus manajemen laba yang dijelaskan sebelumnya, PT Indofarma dan PT. Kimia Farma yang melakukan manajemen laba diketahui merupakan perusahaan yang besar dan ternama, tetapi gagal dalam menjaga kualitas labanya. Perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam indeks Kompas100 di BEI pun merupakan perusahaan yang besar dan ternama bila ditinjau dari kapitalisasi pasarnya.



**Gambar 1.3 Kualitas Laba pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Indeks Kompas100 Tahun 2015-2016**

*Sumber: Data yang diolah dari www.idx.com*

Gambar 1.3 menunjukkan kualitas laba pada sepuluh perusahaan yang terdaftar dalam indeks Kompas100 tahun 2015-2016. Kualitas laba dari sepuluh perusahaan tersebut cukup beragam. Jika nilai kualitas laba tersebut dibandingkan dengan nilai kapitalisasi pasar pada gambar 1.1 (lampiran 1), terlihat bahwa perusahaan dengan nilai kapitalisasi pasar yang tinggi belum

tentu memiliki kualitas laba yang baik. Sebagai contoh, nilai kapitalisasi pasar AKR Corporindo pada tahun 2016 sebesar 24 triliun dan memiliki kualitas laba yang cukup baik yaitu sebesar 0.00453. Namun pada tahun 2015 AKR Corporindo memiliki kualitas laba yang kurang baik, dibuktikan dengan nilai *discretionary accrual* tahun 2015 yang cukup tinggi yaitu sebesar 0,07129, bertolak belakang dengan nilai kapitalisasi pasar AKR Corporindo pada tahun 2015 yang lebih tinggi dari tahun 2016 yaitu sebesar 28 triliun. Sementara itu, Astra Internasional memiliki nilai kapitalisasi pasar yang sangat tinggi yaitu sebesar 335 triliun pada tahun 2016 dan 242 triliun pada tahun 2015, serta memiliki nilai kualitas laba yang baik, yaitu sebesar 0,00056 pada tahun 2015 dan 0,00166 pada tahun 2015. Artinya, peningkatan nilai kapitalisasi pasar Astra Internasional beriringan dengan peningkatan kualitas labanya. Dari kondisi kualitas laba pada sepuluh perusahaan yang terdaftar dalam indeks Kompas100 tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa perusahaan yang besar belum tentu memiliki kualitas laba yang baik. Lalu, bagaimana dengan kondisi kualitas laba pada perusahaan lainnya yang terdaftar dalam indeks Kompas100 di Bursa Efek Indonesia? Oleh karenanya, Penulis melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana kualitas laba pada perusahaan lainnya yang terdaftar dalam indeks Kompas100 di Bursa Efek Indonesia. Namun, Penulis mengeliminasi perusahaan sektor *financial* yang terdaftar dalam Indeks Kompas100, karena perusahaan sektor *financial* memiliki karakteristik dan operasi bisnis yang berbeda dengan sektor lainnya serta memiliki komponen laporan keuangan yang berbeda sehingga laporan keuangannya tidak dapat dibandingkan dengan sektor lainnya.

Salah satu mekanisme *corporate governance* yang dapat mencegah terjadinya konflik kepentingan adalah kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial merupakan jumlah persentase kepemilikan saham pihak manajemen dari seluruh saham yang dikelola (Yonatan, 2012). Dengan adanya proporsi kepemilikan manajerial, pihak manajer tidak hanya memiliki kepentingan sebagai *agent* tetapi juga sebagai *principal*,

Kepemilikan manajerial mendorong pihak manajer untuk bertindak sesuai dengan keinginan *principal*, sehingga manajer menjadi termotivasi untuk menjaga kinerja keuangan perusahaan termasuk menjaga kualitas laba perusahaan.

Mekanisme *corporate governance* lainnya yang dapat menjaga kualitas laba ialah komite audit. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit menjelaskan bahwa komite audit bertanggung jawab dalam melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan di-*publish* dan memastikan kegiatan perusahaan tersebut telah sesuai dengan peraturan yang berlaku (Zakarsyi, 2008:17). Komite audit idealnya mampu mencegah terjadinya praktik manajemen laba karena komite audit memiliki wewenang untuk melakukan penelaahan terhadap proses dan hasil pemeriksaan auditor internal maupun eksternal. Dengan demikian, komite audit memiliki peran yang cukup tinggi dalam rangka menjaga kualitas laba perusahaan.

Tidak hanya komite audit, komisaris independen pun berperan penting dalam melakukan pengawasan terhadap segala sesuatu yang dilakukan oleh pihak *agent*. Komisaris yang independen dapat melaksanakan fungsi pengawasan terhadap operasional perusahaan secara objektif tanpa adanya intervensi kepentingan pihak manapun. Dengan demikian, komisaris independen mampu memberikan kontribusi yang efektif terhadap kualitas laba, karena dengan fungsi pengawasannya, komisaris independen mampu mencegah terjadinya asimetri informasi laba (Boediono, 2005).

Ukuran perusahaan dianggap menjadi salah satu penentu baik atau buruknya kinerja suatu perusahaan. Perusahaan yang besar lebih mampu meningkatkan kinerja perusahaannya secara konsisten dan dianggap mampu meningkatkan dan menjaga kualitas labanya dibanding perusahaan kecil (Wiranto & Rusiti, 2012). Tidak hanya itu, perusahaan yang besar dari segi kapitalisasi pasarnya cenderung merupakan perusahaan yang ternama (*well-known*), memiliki reputasi yang baik di mata para investor, kreditor, maupun

pihak lainnya, serta memiliki kepercayaan publik yang cukup tinggi. Oleh sebab itu, semakin tinggi kapitalisasi pasar suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula kelangsungan usahanya dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan termasuk kinerja keuangannya, sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktik manajemen laba (Sukmawati, Kusmuriyanto, & Agustina, 2014). Oleh karenanya, laba yang dilaporkan oleh perusahaan dengan ukuran yang besar menjadi terjamin kualitasnya.

Beberapa penelitian terkait kualitas laba yang telah dilakukan memberikan hasil yang beragam. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yonatan (2012) membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Namun, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Setianingsih (2013) membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Sedangkan berdasarkan penelitian Yushita, Rahmawati, & Triatmoko (2013) serta Chahasoughi & Rahman (2013) diperoleh hasil bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Komite audit berpengaruh secara positif terhadap kualitas laba dibuktikan oleh Oktaviani, Nur, & Ratnawati (2015) dalam penelitiannya. Namun dalam penelitian Yushita, Rahmawati, & Triatmoko (2013) dan Setianingsih (2013) didapatkan hasil bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Penelitian mengenai pengaruh komisaris independen terhadap kualitas laba pun memiliki hasil yang beragam. Yushita, Rahmawati, & Triatmoko (2013) memberikan bukti empiris bahwa komisaris independen memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kualitas laba. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan Setianingsih (2013) diperoleh hasil bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Penelitian Irawati (2012), Risdawaty & Subowo (2015), serta Sukmawati, Kusmuriyanto, & Agustina (2014) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Namun Wiranto & Rusiti (2012) serta Swastika (2013) memberikan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba. Adapun penelitian yang

dilakukan oleh Ananda & Ningsih (2016) serta Chahasoughi & Rahman (2013) yang memberikan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Fenomena manajemen laba yang dibahas sebelumnya bertolak belakang dengan teori yang menyatakan bahwa *corporate governance* dapat mencegah terjadinya asimetri informasi yang disebabkan oleh praktik manajemen laba. Terlihat dari PT. Indofarma serta PT. Kimia Farma yang telah menerapkan *corporate governance* namun diketahui telah melakukan praktik manajemen laba. Fenomena tersebut pun bertolak belakang dengan pernyataan dari beberapa Peneliti sebelumnya yang menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung memiliki kualitas laba yang baik. Faktanya, perusahaan besar dan ternama pun melakukan kecurangan dalam bentuk manajemen laba sehingga laba tersebut menjadi tidak berkualitas.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi, kondisi kualitas laba pada objek penelitian, dan penelitian-penelitian sebelumnya bahwa *corporate governance* dan ukuran perusahaan belum mempunyai hasil yang konsisten terhadap kualitas laba, Penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai variabel-variabel tersebut. Adapun perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu penggunaan proksi kapitalisasi pasar untuk variabel ukuran perusahaan. Oleh sebab itu, Penulis melakukan penelitian dengan judul **“Kualitas Laba: Corporate Governance dan Ukuran perusahaan (Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Indeks Kompas100 di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016)”**.

### **1.3. Perumusan Masalah**

Laba merupakan komponen laporan keuangan yang penting dan merupakan komponen yang menjadi perhatian para investor terutama dalam membuat keputusan investasinya. Oleh sebab itu, informasi laba yang disajikan seharusnya memiliki kualitas yang baik. Praktik manajemen laba yang terjadi karena adanya konflik keagenan dapat memberikan dampak

yang buruk terhadap kualitas laba yang dilaporkan. Laba dengan kualitas yang buruk tentunya menjadi tidak relevan dan reliabel untuk digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.

Dengan diterapkannya mekanisme *corporate governance* seperti kepemilikan manajerial, komite audit, dan komisaris independen dapat mengatasi konflik keagenan dan mencegah terjadinya praktik manajemen laba. Tidak hanya itu, perusahaan yang tergolong besar dengan kapitalisasi pasar yang tinggi cenderung memiliki kelangsungan usaha yang baik dan mampu menjaga kinerja keuangannya serta memiliki motivasi yang tinggi untuk menjaga reputasinya sehingga semakin besar perusahaannya maka kualitas labanya akan semakin baik.

Namun beberapa fenomena manajemen laba yang justru dilakukan oleh perusahaan besar dan telah menerapkan *corporate governance* menunjukkan bahwa penerapan *corporate governance* belum tentu efektif dalam mengatasi konflik keagenan memberikan dampak buruk terhadap kualitas laba, serta membuktikan bahwa perusahaan dengan ukuran yang besar belum tentu memiliki kualitas laba yang baik.

#### **1.4. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah yang diuraikan Penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kepemilikan manajerial, komite audit, komisaris independen, ukuran perusahaan, dan kualitas laba pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks Kompas100 di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 sampai dengan tahun 2016?
2. Apakah kepemilikan manajerial, komite audit, komisaris independen, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks Kompas100 di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 sampai dengan tahun 2016?

3. Apakah kepemilikan manajerial secara parsial berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks Kompas100 di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 sampai dengan 2016?
4. Apakah komisaris independen secara parsial berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks Kompas100 di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 sampai dengan 2016?
5. Apakah komite audit secara parsial berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks Kompas100 di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 sampai dengan 2016?
6. Apakah Ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks Kompas100 di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 sampai dengan 2016?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi kepemilikan manajerial, komite audit, komisaris independen, ukuran perusahaan, dan kualitas laba pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks Kompas100 di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 sampai dengan tahun 2016.
2. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial, komite audit, komisaris independen, dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap kualitas laba pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks Kompas100 di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 sampai dengan 2016.
3. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial secara parsial terhadap kualitas laba pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks Kompas100 di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 sampai dengan 2016.
4. Untuk mengetahui pengaruh komite audit secara parsial terhadap kualitas laba pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks Kompas100 di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 sampai dengan 2016.

5. Untuk mengetahui pengaruh komisaris independen secara parsial terhadap kualitas laba pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks Kompas100 di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 sampai dengan 2016.
6. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan secara parsial terhadap kualitas laba pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks Kompas100 di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 sampai dengan 2016.

## **1.6. Manfaat Penelitian**

### **1.6.1. Aspek Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai pengaruh kepemilikan manajerial, komite audit, komisaris independen, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks Kompas100.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah literasi mengenai kualitas laba, kepemilikan manajerial, komite audit, komisaris independen, maupun ukuran perusahaan sehingga dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya.

### **1.6.2. Aspek Praktis**

- a. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan *corporate governance* untuk menjaga kualitas laba perusahaan.
- b. Bagi pengguna laporan keuangan dan calon investor, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam pengambilan keputusan yang melibatkan laba sebagai dasar pengambilan keputusan perusahaan dan keputusan investas.

## **1.7. Ruang Lingkup Penelitian**

### **1.7.1. Variabel Penelitian**

Variabel bebas (*independen*) dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, komite audit, komisaris independen, dan ukuran

perusahaan. Sedangkan variabel terikat (*dependent*) dalam penelitian ini adalah kualitas laba.

### **1.7.2. Lokasi dan Objek Penelitian**

Penelitian ini dilakukan melalui website Bursa Efek Indonesia dengan alamat website [www.idx.com](http://www.idx.com). Objek penelitian ini adalah perusahaan *non-financial* yang secara konsisten terdaftar dalam indeks Kompas100 di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012 hingga tahun 2016 serta konsisten mempublikasikan laporan keuangan tahun 2007 hingga tahun 2016.

### **1.7.3. Waktu dan Periode Penelitian**

Periode penelitian ini adalah tahun 2012 hingga tahun 2016. Penelitian ini hanya dilakukan selama tiga tahun terakhir karena keterbatasan data.

## **1.8. Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari lima bab. Masing-masing bab membahas hal-hal berdasarkan standar penulisan. Berikut adalah gambaran umum masing-masing

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini membahas gambaran umum perusahaan, hal-hal yang melatar belakangi penelitian ini, perumusan masalah, pernyataan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini membahas teori-teori terkait penelitian, pemaparan tentang penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini membahas tentang karakteristik penelitian, alat pengumpulan data, tahapan penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data dan sumber data, serta teknik analisis data dan pengujian hipotesis.

#### **BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menguraikan hasil penelitian dan pembahasannya secara kronologis dan sistematis. Bab empat terdiri dari karakteristik responden, hasil penelitian serta pembahasan hasil penelitian.

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini membahas kesimpulan dari penelitian yang dapat menjawab rumusan masalah serta berisi saran yang bermanfaat untuk penelitian selanjutnya.

**HALAMAN SENGAJA DIKOSONGKAN**